

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Status gizi merupakan keadaan kesehatan tubuh seseorang atau sekelompok orang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan (absorpsi), dan penggunaan (*utilization*) zat gizi makanan. Dengan menilai status gizi seseorang atau sekelompok orang maka dapat diketahui apakah seseorang atau sekelompok orang tersebut status gizinya baik atau tidak baik (Riyadi, 2016). Narapidana merupakan seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan yang ditempatkan di lembaga pemasyarakatan. Rata-rata asupan energi energi atau kalori perhari untuk narapidana umum dewasa sebesar 2.250 kkal sedangkan angka kecukupan energi yang dianjurkan untuk orang Indonesia laki-laki dewasa sebesar 2.700 kkal (Depkes RI, 2016). Pada kenyataannya di Lapas tersebut masih terdapat narapidana yang kurang mendapatkan asupan makanan karena jumlah penghuni yang berlebih menyebabkan mereka harus berbagi dengan penghuni lain selain itu faktor psikologi dari narapidana tersebut (Setiati dkk., 2015).

Status gizi individu dipengaruhi oleh asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuhnya. Adanya ketidakseimbangan antara asupan dan penggunaan zat gizi tersebut dapat menyebabkan suatu kondisi yang disebut malnutrisi (Setiati, Dkk, 2015). Penyelenggaraan makanan dapat mempengaruhi status gizi pada narapidana yang dikelola dengan

menerapkan disiplin-disiplin ilmu seperti ilmu gizi, manajemen, diet serta dilakukan dengan menerapkan prinsip efisiensi dan efektivitas karena tujuan dari penyelenggaraan makanan adalah menghasilkan makanan yang berkualitas baik dan sesuai dengan kebutuhan (Depkes RI, 2016).

Hasil penelitian para narapidana di Northern Ethiopia menyebutkan bahwa prevalensi jumlah narapidana *underweight* (berat badan kurang) sebesar 25,2%. Sangat dianjurkan untuk pemberian tambahan nutrisi untuk perbaikan gizi narapidana (Abera, 2017). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewianti dkk tahun 2016 bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan IMT narapidana umum wanita sehingga diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antara asupan energi dan IMT narapidana umum wanita sedang dengan arah korelasi positif. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 September 2020 di LP Polres Batu, wawancara dengan 10 narapidana mengatakan setiap hari makan 3 kali sehari dengan komposisi makan yang berbeda-beda. 7 orang (70%) mengatakan makan selalu tidak habis karena tidak enak makan sedangkan 3 orang (30%) mengatakan makan sedikit karena tidak merasa lapar akibat masalah yang sedang dihadapinya. Selain itu 5 orang (50%) mengatakan kondisi lingkungan yang banyak orang serta makan harus bersama dengan narapidana yang lain juga ikut mempengaruhi pola makan mereka, sedangkan 3 orang (30%) mengatakan kondisi pikiran yang harus memikirkan kondisi keluarga serta masalahnya juga membuat mereka tidak mau makan. Berdasarkan hasil observasi terhadap 10 orang

tersebut menunjukkan 7 orang (70%) mengalami penurunan BB kurang lebih 5-7 Kg dari sebelum masuk lapas hingga saat diperiksa. Sedangkan 3 orang (30%) juga mengalami penurunan yakni 3-5 Kg. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa penurunan BB dengan rata-rata turun 10% dari berat badan narapidana tersebut.

Status gizi narapidana menjadi penting karena merupakan salah satu faktor resiko terjadinya malnutrisi bahkan menyebabkan berbagai macam penyakit (Supriasa, 2015). Selain itu status gizi narapidana dipengaruhi oleh makanan yang diberikan dalam penjara yang seharusnya memenuhi kebutuhan gizi narapidana tersebut. Namun banyak petugas pengolahan makanan yang belum berpengalaman dan mempunyai keahlian dibidangnya sehingga mutu dan gizi belum sepenuhnya sesuai takaran yang ada. Akibatnya makanan para tahanan tidak mencukupi gizi dan tidak seimbang. Oleh karena itu, penyediaan makanan perlu mendapatkan perhatian khusus agar sesuai dengan kebutuhan gizi masing masing narapidana. Asupan makanan baik jumlah dan kualitas yang tidak sesuai dengan kebutuhan narapidana akan mengakibatkan berbagai macam gangguan kesehatan misalnya gangguan pencernaan sehingga sangatlah wajar terdapat narapidana yang mengalami malnutrisi (Setiati dkk., 2015).

Terpenuhinya pelayanan makanan yang sesuai standar gizi yang maksimal dapat memberikan asupan gizi yang baik bagi narapidana, oleh karena itu diharapkan peningkatan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak dan sesuai standar kesehatan harus menjadi perhatian utama/ prioritas utama dari pihak Lapas sehingga proses

pelayanan makanan untuk narapidana di dalam Lapas dapat memenuhi gizi seimbang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas serta layak dan aman untuk di konsumsi agar dapat menunjang status gizi dan status kesehatan para narapidana. Selain itu perencanaan menu dan perhitungan kebutuhan bahan makanan dapat menentukan status gizi narapidana (Setiati dkk., 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Status Gizi Pada Narapidana DI Lapas Polres Batu”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran status gizi pada Narapidana di Lapas Polres Batu?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran status gizi pada Narapidana di Lapas Polres Batu

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan pengetahuan dan tambahan referensi khususnya tentang status gizi pada narapidana

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan penerapan teori khususnya dalam ilmu gizi keperawatan.

#### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Dapat memberikan informasi serta edukasi kepada narapidana mengenai status gizi yang dapat dilihat dari sisa makanan yang di konsumsi. Apabila banyak terjadi sisa makanan maka dapat berpengaruh terhadap zat gizi yang terbuang

#### **3. Bagi Responden Penelitian**

Memberikan informasi kepada responden mengenai status gizi yang dilihat dari sisa makanan serta faktor apa saja yang mempengaruhinya untuk di gunakan sebagai intervensi dalam memperbaiki status gizi responden



